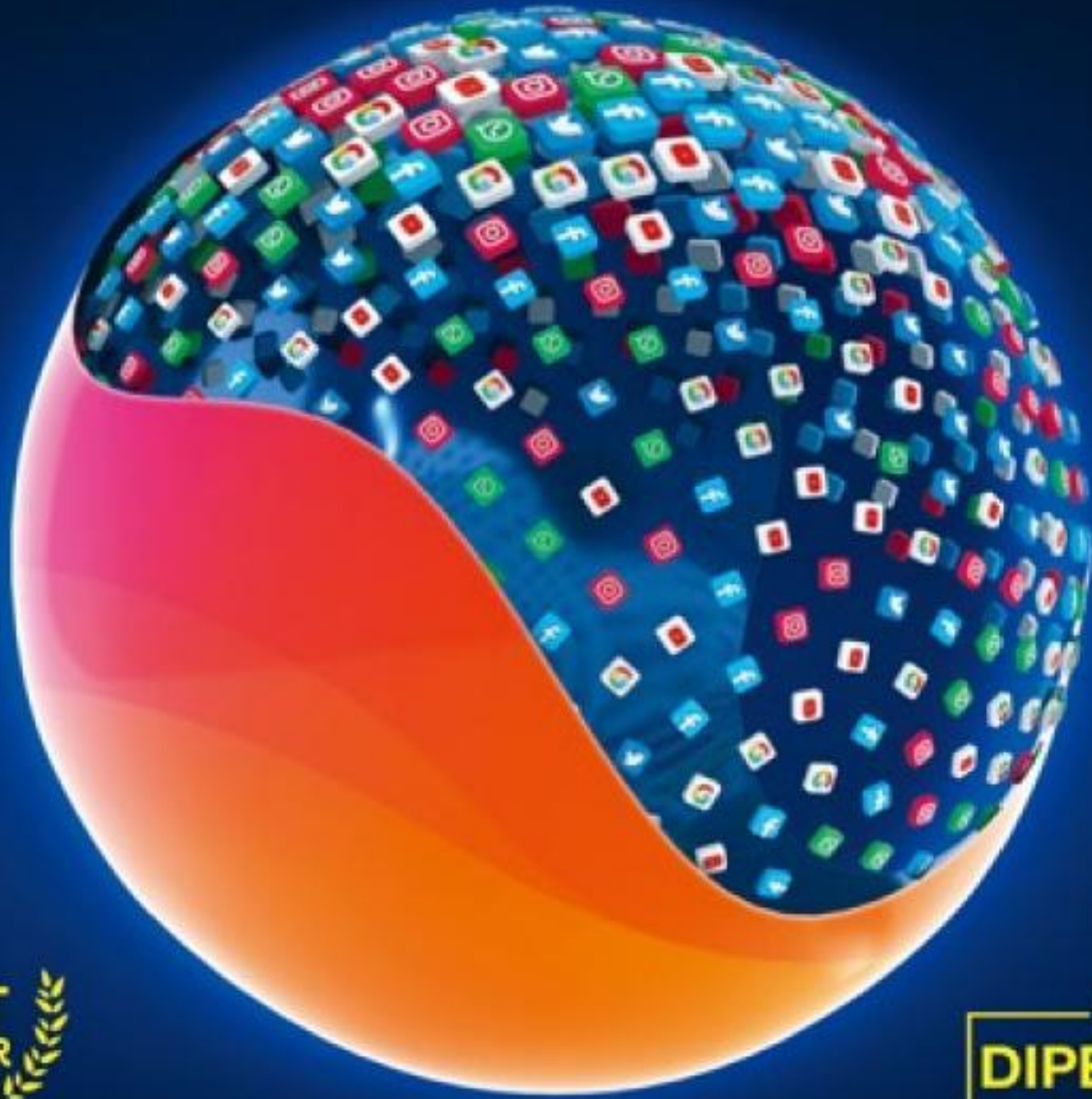


# NADIRSYAH HOSEN



Rois Syuriah PCI NU Australia dan New Zealand  
Pengajar Monash Law School di Monash University, Australia



EDISI  
**DIPERKAYA**

## TAFSIR AL-QURAN DI MEDSOS

MENGAJI MAKNA DAN RAHASIA  
AYAT SUCI PADA ERA MEDIA SOSIAL

"Upaya membahas Al-Quran lewat medsos patut diapresiasi.  
Apa pun konteks pembahasannya, dipandang dari sisi mana pun, ayat  
Al-Quran akan tetap memancarkan cahaya Ar-Rahman dan Ar-Rahim."

—Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A.

Bahan dengan hak cipta

**Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial**

Karya Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D.

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Penyunting: Iqbal Dawami & Nurjannah Intan  
Perancang sampul: Andreas Kusumahadi & Musthofa Nur Wardoyo  
Pemeriksa aksara: Devi Rahmi, Fitriana, & Dwi Kurniawati  
Penata aksara: Arya Zendi, Nuruzzaman, & Rio  
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang  
(PT Bentang Pustaka)  
Anggota Ikapi  
Jl. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT/RW 004/035, Sariharjo, Ngaglik,  
Sleman, Yogyakarta 55281  
Telp.: 0274 - 885206  
Surel: info@bentangpustaka.com  
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com  
<http://bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D.**

Tafsir Al-Quran di medsos / Nadirsyah Hosen ; penyunting, Iqbal Dawani & Nurjannah Intan. -- Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2019.

xii + 396 hlm; 20.8 cm

ISBN 978-602-291-625-3

ISBN 978-602-291-626-0 (EPUB)

**ISBN 978-602-291-627-7 (PDF)**

1. Tafsir Al-Qur'an. I. Judul. II. Iqbal Dawani. III. Nurjannah Intan.

297.13

**Ebook ini didistribusikan oleh:**

Mizan Digital Publishing  
Jln. Jagakarsa Raya No. 40  
Jakarta Selatan - 12620  
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)  
Faks.: +62-21-7864272  
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

---

**Bagian V:**

**Benderang dalam Cahaya Al-Quran 327**

Habib Prof. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mizan Syi'ah* 328

Mengaji Surah Al-Baqarah Ayat 204–210 332

Keyakinan dan Kesungguhan Mencari Petunjuk Ilahi 335

Doa Ibn Mas'ud yang Menggetarkan 338

Candra Malik dalam Makrifat Cinta Al-Fatihah 342

Saat Rasul Berkhotbah 347

Ayat yang Diulang-ulang untuk Kembali Mendekati-Nya 352

Mereka yang Dilupakan Allah 355

Satunya Kata dan Perbuatan 359

Kesan Pertama Begitu Menggoda 362

Musyawahar Nabi 366

Nabi Muhammad Itu Al-Quran Berjalan 372

Apa yang Ada di Tangan Kananmu? 375

*One Day One Juz?* Masih Kalah Sama yang Satu Ini ... 379

Bra 382

Namaku Layla dan Aku Lebih Mulia daripada Seribu Bulan 386

Cara Imam Al-Ghazali Menyelami Perhiasan Al-Quran 391

---

**Tentang Pengarang 394**

Bagian I:

**Rahasia Menghayati  
Kitab Suci Al-Quran**

# Bagaimana Memahami Al-Quran?

**J**IKA di hadapan kita terdapat sebuah ayat Al-Quran, apa yang akan kita perbuat terhadap teks suci tersebut? Paling tidak, kita akan membaca, mencoba memahami, dan kemudian mencoba menafsirkannya. Bagaimana kita membaca, memahami, dan menafsirkan Al-Quran? Bagaimana seorang manusia yang lemah dan hina seperti kita dapat memahami makna sebuah ayat yang pada dasarnya merupakan “bahasa” Allah? Al-Quran adalah *kalamullah* (perkataan Allah) yang kita tidak tahu bagaimana hakikat bentuk dan jenisnya.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>

Lihat Syihab Al-Din Al-Qarafi, *Syarh Tanqih Al-Fusul*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1973, h. 67; Jamal Al-Din Al-Asnawi, *Nihayah Al-Sul*, Beirut, Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1984, juz 1, h. 41; Wahbah Al-Zuhaili, *ushul al-fiqh Al-Islami*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1986, h. 38—399.

Ketika Allah “mengucapkan” kalam-Nya kepada Jibril, terjadilah sebuah proses pertama dari turunnya wahyu. Kalam tersebut ditangkap dan dipahami oleh Jibril untuk kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. lewat medium bahasa Arab. Pada titik ini terjadi proses kedua, yaitu transfer dari firman Allah, yang dipahami oleh Jibril, kepada Nabi Muhammad Saw. melalui medium bahasa yang dapat dipahami oleh Nabi, yaitu bahasa Arab. Umat Islam meyakini bahwa dalam kedua proses tersebut tidak ada unsur kesalahan ataupun distorsi makna.

Proses ini belum berhenti. Proses selanjutnya adalah ketika Nabi Muhammad Saw. menyampaikan firman Allah tersebut kepada para sahabatnya. Pada titik ini, berbeda dengan Jibril yang hanya menerima dari Allah dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw. secara apa adanya, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menerima dan menyampaikan, tetapi juga turut menjelaskan dan menafsirkan serta, pada sejumlah ayat, memberi contoh praktis penerapan wahyu Allah tersebut.

Sejarah mencatat bahwa proses keempat juga harus dilewati, yaitu proses pengumpulan ayat-ayat Al-Quran yang dihafal dan dicatat dalam beberapa bentuk untuk kemudian disatukan. Proses keempat ini, yang terjadi pada masa setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, melewati perdebatan sengit di kalangan sahabat, pembentukan panitia pengumpulan, dan kemudian proses kesaksian. Sekali lagi, proses belum berhenti. Proses kelima adalah memperbanyak mushaf yang telah selesai pada masa sebelumnya. Sekali lagi, pada titik ini, telah terjadi perdebatan seputar kegiatan ini seperti perbedaan qiraat (bacaan) dan berapa jumlah mushaf yang dikirim ke sejumlah daerah

tertentu sebagai pedoman bila terjadi perbedaan bacaan. Setelah semua proses ini dilewati (termasuk penambahan tanda baca) maka Al-Quran hadir dan bisa kita nikmati dalam bentuknya seperti sekarang.

Proses terakhir (keenam) boleh jadi adalah penafsiran dan penerjemahan ayat Al-Quran ke dalam berbagai bahasa di dunia yang melibatkan unsur budaya lokal, interpretasi, ekspresi, dan pilihan kata atau tafsir tertentu. Pada proses terakhir ini, betapapun hebatnya sebuah tafsir atau sebuah terjemahan, kualitasnya tidaklah sama dengan kualitas asli *kalamullah* yang dibawa Jibril dan disampaikan kepada Muhammad Saw.

Lazim diketahui bahwa ayat-ayat Al-Quran itu tidak turun sekaligus, tetapi melewati proses panjang selama lebih dari 20 tahun. Selama sekitar 20 tahun, Allah berdialog dengan hamba-Nya melalui medium bahasa dengan nabi sebagai medium penjelas. Karena proses turunnya Al-Quran berangsur-angsur maka sebagian ayat turun untuk “mengomentari” suatu peristiwa khusus atau tertentu (belakangan peristiwa itu dikenal dengan istilah *asbabun nuzul*), sebagian lagi merupakan cerita dari Allah tentang masyarakat yang lalu, sebagian lagi merupakan pernyataan-pernyataan ketuhanan tentang sejumlah aspek kemanusiaan (akhlak, hukum, tauhid, dan lainnya).

Ketika Nabi Muhammad Saw. menyampaikan (*tabligh*) isi dan teks wahyu kepada para sahabat, umat Islam, sekali lagi, meyakini bahwa tidak terjadi perubahan, penyimpangan, ataupun kesalahan informasi. Walaupun para ahli ilmu kalam (teolog) berdebat mengenai *kema'shuman* Nabi Muhammad Saw.: apakah Nabi Muhammad Saw. *ma'shum* dalam segala hal atau tidak, tetapi mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad Saw. itu *ma'shum* dalam hal menyampaikan wahyu (tablig).

Seperti disinggung pada proses ketiga di atas, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menyampaikan “bahasa” Ilahi kepada para sahabat, tetapi juga memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mempraktikkannya.

Sampai di sini terjadi perdebatan lagi: apakah penafsiran atau ijtihad Nabi Muhammad Saw. itu bisa dianggap bagian dari wahyu (*wahy gair matluw*) yang pasti benar dan terjamin validitasnya, atau murni berdasarkan akal pikiran (rakyu) yang boleh jadi mengandung kesalahan? Jika berdasarkan rakyu, pada bidang apa saja Nabi Muhammad Saw. boleh berijtihad?<sup>2</sup>

**Seperti disinggung pada proses ketiga di atas, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menyampaikan “bahasa” Ilahi kepada para sahabat, tetapi juga memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mempraktikkannya.**

Sejumlah ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. melakukan ijtihad dalam bidang *al-hurub* dan *al-ahkam al-syari'ah*. Ibn Hazm, Al-Qadi 'Abd Al-Jabbar, dan Abu Hasan Al-Bashri berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. berijtihad dalam bidang *al-hurub* dan *fi tatbiq hukm Allah*. Kumpulan ulama terakhir ini menolak pendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. berijtihad dalam bidang din atau *al-ahkam al-syari'ah* karena Allah telah menetapkan masalah-masalah dalam kedua bidang tersebut dalam Al-Quran. Singkat kata, pada titik ini perdebatan muncul dengan terang-terangan.

<sup>2</sup> Lebih lanjut lihat diskusi soal ini dalam Wahbah Al-Zuhaili, *ushul al-fiqh Al-Islami*, Vol. II, hlm. 1060; Muhammad Salam Madkur, *Manahij Al-Ijtihad fi Al-Islam*, 1974, hlm. 350; Nadiyah Syarif Al-'Umari, *Ijtihad Al-Rasul Shalla Allah 'Alayh wa Sallam*, 1985, hlm. 40.



Kita juga memasuki wilayah yang paling *musykil* (sulit) pada bagian ini: bagaimana kita membedakan antara hasil ijtihad Nabi Muhammad Saw. dan Hadis Nabi yang merupakan sumber kedua ajaran Islam?

Apa pun pilihan kita dalam perdebatan di atas, satu hal yang jelas ialah Nabi Muhammad Saw. mewariskan kepada kita Al-Quran Al-Karim. Meskipun demikian, Al-Quran menggunakan sejumlah kata, susunan kalimat, dan sistematika yang dapat mengundang sejumlah perdebatan. Sebagian disebabkan memang kata yang dipilih Allah ternyata mengandung makna lebih dari satu. Sebagian lagi disebabkan penjelasan Allah bersifat isyarat atau mengandung kalimat samar yang membutuhkan kemampuan tertentu untuk memahaminya, dan sebagian lagi karena ayat-ayat yang diturunkan mengandung persoalan kompleks yang kemudian dipadatkan dengan struktur bahasa dan gaya sastra yang mengagumkan yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memiliki kemampuan bahasa dan sastra yang amat baik. Begitulah, sebagai kesimpulan, ada ayat yang begitu mudah dipahami, tetapi ada pula ayat yang tidak sembarang orang dapat memahaminya.

Salah satu yang menarik adalah gaya bahasa yang digunakan Al-Quran ketika menjelaskan tentang Zat Tuhan dan persoalan gaib, Al-Quran menggunakan ungkapan-ungkapan yang sangat manusiawi; yang terasa akrab dengan keseharian manusia. Begitu pula retorika yang digunakan Al-Quran sanggup menantang imajinasi dan daya intelektual manusia dengan ilustrasi dan pengandaian yang menakjubkan. Sampai di sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa meskipun Al-Quran merupakan produk “langit”, tetapi ia menggunakan ungkapan yang sangat “membumi”.

Semua seluk-beluk Al-Quran yang dipaparkan di atas telah dijawab dengan luar biasa oleh para ulama dengan sebuah disiplin ilmu, yaitu *'ulumul Qur'an*. Kaidah-kaidah penafsiran yang telah disusun itu merupakan alat bagi umat Islam untuk dapat memahami kitab sucinya. Yang jadi persoalan, sementara dialog dengan Al-Quran terus berlangsung, para ulama telah menganggap disiplin ini sebagai ilmu yang telah dewasa atau matang sehingga tidak perlu ada pemikiran baru tentangnya.


Setiap upaya untuk memberikan cara pandang baru atau lain terhadap Al-Quran dipandang melanggar kesucian Al-Quran itu sendiri. Padahal cara pandang tersebut belum memasuki wilayah kesucian Al-Quran atau proses pertama dan kedua yang digambarkan di awal tulisan ini. Para ulama kontemporer berargumen dan berdebat di wilayah nonsuci, yaitu *'ulumul Qur'an*. Sayang, banyak yang menganggap *'ulumul Qur'an* sama sucinya dengan Al-Quran.

Lebih celaka lagi, sebagian umat Islam tidak mengenal disiplin ilmu ini. Mereka langsung membaca produknya (*Tafsir Ibn Katsir* atau *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, misalnya) dan tidak memahami prosesnya (*qawa'id al-tafsir* sebagaimana dibahas dalam *Al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an*, atau *Al-Itqan* atau *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, untuk sekadar menyebut contoh kitab-kitab tentang *'ulumul Qur'an*). Ketika muncul produk (tafsir) yang berbeda akibat proses (kaidah) yang berbeda, mereka menjadi bingung dan menolak perbedaan-perbedaan itu dengan alasan perbedaan pendapat itu sesuatu yang jelek, tercela, bahkan terlarang dalam Islam.

Memahami sebuah teks sebenarnya melibatkan tiga unsur utama, yaitu pengarang, teks, dan pembaca. Sebenarnya membaca

tidaklah sekadar membaca, tetapi melibatkan proses panjang seperti digambarkan di atas (lihat lima proses yang digambarkan di awal tulisan ini) antara pengarang, teks, dan pembaca. Seorang pengarang yang luar biasa cerdas akan melahirkan teks yang juga luar biasa cerdas, tetapi “kecerdasan” pengarang dan teks tidak akan berarti apa-apa bila teks tersebut dibaca oleh pembaca yang tidak cerdas. Semakin cerdas kita membaca atau berdialog dengan teks, semakin cerdas pula teks itu memberikan jawaban.

Masalahnya, bagaimana pembaca bisa mengetahui dengan baik apa maksud pengarang akan teks tersebut? Lazim diketahui bahwa tidak ada satu pun yang mengetahui maksud suatu teks 100% selain pengarang teks itu sendiri. Dalam bahasa Islam, hanya Allah Swt. yang tahu makna paling hakiki dari Al-Quran. Kemudian timbul pertanyaan lanjutan, bagaimana teks yang ditulis ribuan tahun yang lalu (proses ketiga, keempat, dan kelima) dengan menggunakan bahasa, ungkapan, dan ilustrasi, serta retorika yang akrab dikenal pada saat kitab suci tersebut diturunkan, ditulis, atau ditafsirkan dapat juga dipahami oleh pembaca masa kini?



**Sejarah mencatat betapa darah amat mudah menetes hanya karena sebuah tafsir.**

Tidakkah terjadi pergeseran pemahaman akibat teks itu dibaca dan didialogkan oleh pembaca yang berbeda-beda pada masa yang juga berbeda? Apakah pengarang rela kalau teks yang dia tulis ternyata dipahami secara berbeda-beda bergantung kepada siapa, di mana, dan bagaimana pembacanya? Apakah seorang pengarang masih mempunyai

hak untuk memonopoli pemahaman terhadap teks yang ditulis ketika teks tersebut sudah sampai pada tangan pembaca?

Pertanyaan lebih jauh, pemahaman atau penafsiran siapakah yang paling benar atau paling mendekati kebenaran sebagaimana yang dimaksud oleh pengarang? Siapakah yang berhak mengklaim penafsiran kelompoknya benar dan penafsiran selain kelompoknya salah?

Sejarah mencatat betapa darah amat mudah menetes hanya karena sebuah tafsir.

Banyak orang membunuh kelompok lain atas nama ayat suci. Sebenarnya mereka bertindak demikian bukan atas nama kitab suci, melainkan atas nama penafsiran yang mereka anggap sama suci dan sama benarnya dengan kitab suci. Nama Tuhan diagungkan dan diteriakkan sambil membunuh dan menghancurkan ciptaan Tuhan yang paling baik dan sempurna.

Akan tetapi, tafsir juga bagaikan dua sisi pada mata uang yang sama. Tafsir bisa menggerakkan orang untuk mengklaim sebuah kebenaran. Tafsir juga bisa menggerakkan orang untuk bersikap ramah, toleran, inklusif, dan pluralis terhadap keragaman tafsir. Lalu, di mana posisi kita?

Apakah kita berpihak pada tafsir yang memonopoli kebenaran atau pada tafsir yang mengakui bahwa tafsiran kita terhadap ayat suci hanyalah setetes kebenaran dari samudra khazanah Ilahi yang amat luas terbentang dan tak bertepi?

*Wa fawqa kulli dzi 'ilmin 'alim.*

*Wa Allahu A'lam bi Al-Shawab.*

# Metode Tafsir dalam Islam

**S**ECARA umum ada dua metode tafsir dalam Islam. Pertama, *tafsir bir riwayat* dan kedua, *tafsir bir ra'yi*. Kita akan bahas satu per satu.

## 1. *Tafsir bir riwayat*

Maksudnya adalah tafsir yang dalam memahami kandungan ayat Al-Quran lebih menitikberatkan pada ayat Al-Quran dan riwayat hadis. Isi tafsir dengan metode ini penuh dengan riwayat hadis dan jarang sekali pengarang tafsirnya menaruh pemikirannya. *Tafsir At-Thabari*, misalnya, dianggap mewakili corak penafsiran model ini.

Yang paling baik dari tafsir jenis ini adalah mufasir yang menggunakan ayat Al-Quran untuk menafsirkan ayat Al-Quran yang lain. Atau dalam ungkapan bahasa Arab disebut "*Al-Quran yufassiruhu*

*ba'dhuhu ba'dhan*" (Al-Quran itu menafsirkan sebagian ayatnya dengan sebagian ayat yang lain).

Dari model *tafsir bir riwayat* dikelompokkan lagi dua macam bentuk penafsirannya, yaitu sebagai berikut.

- *tafsir at-tahlili*, artinya mufasir (ahli tafsir) memulai kitab tafsirnya dari Al-Fatihah sampai Surah An-Nas. Ia uraikan tafsirnya menurut urutan surah dalam Al-Quran. Semua kitab tafsir klasik mengikuti model ini.
- *tafsir maudhu'i* (tematis), artinya mufasir tidak memulai dari surah pertama sampai surah ke-114, tetapi memilih satu tema dalam Al-Quran untuk kemudian menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema tersebut, baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Ambil contoh, apabila kita ingin tahu makna Islam dalam Al-Quran maka kita himpun semua ayat yang berisikan kata Islam (dan segala derivasinya), lalu kita tafsirkan. Jadi, tafsir model ini bersifat tematis. Konon metode seperti ini dimulai oleh Muhammad Al-Biqa'i. Dari kalangan Syi'ah yang menganjurkan metode model ini adalah Muhammad Baqir As-Shadr. Pak Quraish Shihab adalah ahli tafsir Indonesia yang kali pertama memperkenalkan metode ini dalam tulisan-tulisannya di Tanah Air. Bukunya *Wawasan Al-Quran* berisikan tema-tema penting dalam Al-Quran yang dibahas dengan metode *maudhu'i* ini.

## 2. Tafsir bir ra'yi

Dari namanya saja terlihat jelas bahwa tafsir model ini kebalikan dari *tafsir bir riwayat*. Ia lebih menitikberatkan pada pemahaman akal (rakyu) dalam memahami kandungan *nash*. Tetap saja ia memakai ayat dan hadis, tetapi porsinya lebih pada akal. Contoh tafsir model ini adalah *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari dari kalangan Mu'tazilah, *Tafsir Fakh Ar-Razi*, *Tafsir Al-Manar*, dan lain-lain.

Kalau mau dipilah lagi maka tafsir model ini bisa dibagi ke dalam:

- *tafsir bil 'ilmi* (seperti menafsirkan fenomena alam dengan merujuk ayat Al-Quran);
- *tafsir falsafi* (menggunakan pisau filsafat untuk membedah ayat Al-Quran);
- tafsir sastra. Lebih menekankan aspek sastra dari ayat Al-Quran. Model tafsir ini pada masa sekarang dikembangkan oleh Aisyah Abdurrahman atau terkenal dengan nama Bintusy Syathi.

Sebagai catatan, untuk kajian modern sekarang, sesungguhnya penggolongan secara kaku dan ketat *tafsir bir riwayat* dan *bir ra'yi* itu tak lagi relevan. Seperti tafsirnya Bintusy Syathi setelah penulis simak ternyata penuh dengan kandungan ayat Al-Quran untuk memahami ayat lain. Begitu pula *Tafsir Al-Manar*, pada sebagian ayatnya terlihat keliberalan penulisnya, tetapi pada bagian ayat lain justru terlihat kekakuan penulisnya. Tafsir model *maudhu'i* (tematis) juga tak bisa secara kaku dianggap sebagai *tafsir bir riwayat* semata.

Lalu, yang mana metode tafsir yang terbaik? Kitab tafsir mana yang paling baik?

Syekh Abdullah Darraz berkata, “Al-Quran itu bagaikan intan berlian, dipandang dari sudut mana pun tetap memancarkan cahaya. Kalau saja Anda berikan kesempatan kepada rekan Anda untuk melihat kandungan ayat Al-Quran, boleh jadi ia akan melihat lebih banyak daripada yang Anda lihat.”

**Jadi, tak usah khawatir mana yang terbaik.  
Semua metode tafsir bertujuan menyingkap  
cahaya Al-Quran.**



Jadi, tak usah khawatir mana yang terbaik. Semua metode tafsir bertujuan menyingkap cahaya Al-Quran.





# Logika, Diplomasi, dan Berdebat dalam Al-Quran

**A**L-QURAN mengajarkan banyak hal kepada kita, tidak hanya melulu soal ritual dan akidah, tetapi juga tentang menggunakan logika dalam berargumentasi. Begitu juga ada sejumlah contoh bagaimana Al-Quran menggunakan cara-cara halus dalam berdiplomasi yang seolah menguntungkan lawan, tetapi sebenarnya tajam menghunjam logika mereka. Selain itu juga bagaimana Al-Quran mencontohkan kepada kita cara berdebat yang baik.

Kalau kita baca ayat-ayat Al-Quran mengenai hal di atas dan bandingkan dengan cara kita berdiskusi dan berdebat di media sosial, wah, kalah deh, kita. Sudah tidak logis, tidak diplomatis, dan bukannya berdebat, melainkan malah caci maki. Kelihatannya kita perlu menyimak lebih dalam lagi kandungan Al-Quran.

**Al-Quran mengajarkan banyak hal kepada kita, tidak hanya melulu soal ritual dan akidah, tetapi juga tentang menggunakan logika dalam berargumentasi.**

Masalah penggunaan logika dalam menyampaikan kebenaran, banyak kawan-kawan kita yang anti dengan logika. Pokoknya jangan pakai akal kalau bicara agama. Aneh juga. Padahal otak ini adalah karunia Ilahi. Kalau tidak boleh kita pakai saat mengupas firman-Nya, lantas untuk apa kita diberi akal pikiran, dan untuk apa perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. itu adalah *Iqra'* (Bacalah!)? Islam menyuruh kita pintar, bukan menyuruh kita tidak menggunakan akal.

Dalam QS Al-Baqarah (2): 258 diceritakan perdebatan Nabi Ibrahim a.s. yang pakai logika.

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan." Orang itu berkata, "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah ia dari barat."*

*Lalu, terdiamlah orang kafir itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Ketika Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. diutus untuk bertemu Firaun, Allah menitipkan pesan yang luar biasa dalam menyampaikan dakwah, yaitu terhadap Firaun sekalipun dakwah harus dilakukan dengan kata-kata yang lemah lembut, bukan mencak-mencak tidak keruan.

*Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS Tha Ha [20]: 43—44).*

Oleh sebab itu, jika ada yang mencak-mencak dan menuduh sana sini kepada kita, jawab saja, “Saya belum seingkar Firaun, dan Anda belum sesuci Nabi Musa a.s., tetapi kenapa Nabi Musa a.s. diperintah berkata lemah lembut ke Firaun, dan Anda malah mencaci maki saya?”

Terakhir, contoh diplomasi tingkat tinggi dalam Al-Quran. Ketika terjadi perdebatan mana yang benar umat Islam atau kaum Musyrikin maka Al-Quran mengajarkan:

*Katakanlah, kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat. (QS Saba [34]: 25).*

Perhatikan, bandingkan perkataan “dosa yang kami perbuat” dan “apa yang kamu perbuat”. Mengapa, kok, kesannya kita jadi mengaku berdosa, sedangkan mereka tidak?

Begitulah bentuk diplomasi halus Al-Quran. Seolah Allah mengajari kita untuk berkata kepada mereka, “Kalau *ente* anggap *ane*

berbuat dosa dan bidah, terus apa masalahnya buat *ente*? Emangnya *ente* bakal ditanya soal dosa *ane*? Enggak, kan. Ya, *ane* sendiri yang harus bertanggung jawab kalau *ane* dianggap salah. *Ane* juga enggak bakal ditanya apa yang *ente* kerjakan, baik benar maupun salah. Nanti saja Allah yang tentukan di Hari Kiamat.” Dengan demikian, menjadi beres diskusinya.

Jadi, ayo kita belajar menggunakan logika, berdebat dan berdiplomasi ala Al-Quran, jangan menggunakan emosi, menyerang pribadi, atau suka menyalahkan orang saja. Walaupun harus menyatakan ketidaksetujuan kita, gunakanlah dengan cara-cara yang berkelas tinggi seperti dicontohkan dalam Al-Quran.



# Semua Orang Bisa Memahami Al-Quran dan Hadis?

**G**ERAKAN Salafi itu ciri utamanya dua, yaitu puritan dan egalitarian. Selain membersihkan ritual keislaman dari berbagai unsur tambahan yang tidak ada di masa Nabi Muhammad Saw., kaum Salafi juga menggelorakan semangat persamaan bahwa siapa pun bisa memahami Al-Quran dan hadis tanpa melalui ulama sebagai perantaranya.

Gerakan ini semula disebut sebagai pembaruan karena bermaksud meruntuhkan tembok tradisi dan ritual keulamaan yang sangat *njelimet*

dan hierarkis. Bagi mereka, Al-Quran diturunkan untuk semua umat manusia, bukan hanya untuk para ulama. *Hum rijal, wa nahnu rijal*. Para ulama dan kaum awam itu sama-sama punya hak yang sama untuk memahami perintah Allah dan Rasul. Bahkan, menurut mereka, kalau umat membaca langsung teks Al-Quran dan hadis maka akan ditemukan beragam praktik yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan hadis.

Banyak perdebatan fikih yang sudah terlalu jauh dan berputar-putar serta keluar dari apa yang dipraktikkan Rasulullah Saw. Mereka menuduh kalangan tradisional seolah telah menempatkan pendapat ulama di atas pendapat Rasulullah Saw.

Lambat laun gerakan ini meraih simpati di mana-mana. Ini semacam perlawanan terhadap otoritas ulama tradisional yang berpendapat bahwa mempelajari Al-Quran dan hadis itu membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menghafal, mengkaji, bahkan sampai tidur bersama tumpukan kitab kuning. Kaum Salafi memandang Rasulullah berpesan meninggalkan dua pusaka, yaitu Al-Quran dan hadis, bukan berpesan meninggalkan tumpukan kitab kuning. Semua orang bisa berijtihad. *Taqlid* itu dilarang. Mengikuti begitu saja apa kata kiai itu sudah jatuh pada *taqlid*. Doktrin utama mereka adalah mari kita kembali kepada Al-Quran dan hadis.

Akan tetapi, bukankah Al-Quran dan hadis itu ditulis dalam bahasa Arab? Tidak semua orang memahami bahasa Arab. Bukankah enam ribu lebih ayat Al-Quran itu berbentuk prosa, dan bukan hanya bisa dipahami lewat akal semata, melainkan juga lewat keindahan hati? Bukankah pemahaman satu ayat terkait dengan ayat lainnya, dan bagaimana pula memahami ayat dan hadis yang seolah bertentangan? Kalau sarjana teknik punya hak yang sama dengan lulusan pesantren

dan UIN untuk memahami kitab suci, mengapa tidak kita bubarkan saja pesantren dan UIN? Kalau memahami ilmu fisika atau ilmu kedokteran membutuhkan waktu bertahun-tahun, benarkah hanya dengan mengikuti pesantren kilat selama seminggu maka semua orang sudah bisa berjihad sendiri-sendiri?

Dominasi mazhab dalam Islam dirasakan oleh kaum Salafi telah membatasi akses umat terhadap kitab sucinya sendiri. Ada kesan bahwa umat tidak lagi mengikuti Rasulullah, tetapi hanya terpaku dan tertuju pada *aimmatul mazahib* (para imam mazhab). Bukankah para imam mazhab itu sendiri yang mengatakan, “Jika hadis itu sahih maka itulah mazhabku?” Maka, kaum Salafi sibuk memereteli berbagai dalil para imam mazhab yang, menurut mereka, bertabrakan dengan sejumlah hadis sahih. Bahkan, ada pula ulama Salafi yang mengingatkan bahwa mazhab-mazhab itu tidak ada di zaman Rasulullah, mereka muncul belakangan.

Nah, mengapa kita tidak mengikuti jejak kaum terdahulu, orang-orang saleh yang tahu persis kesahihan ajaran Nabi Muhammad Saw. karena mereka hidup bersama Nabi Muhammad Saw.? Generasi pertama para sahabat Nabi Muhammad Saw. itu tidak memiliki ijazah, mereka tidak *nyantri* bertahun-tahun, tidak kenal dengan berbagai kaidah fikih, tetapi para sahabat patuh pada isi Al-Quran dan apa yang Nabi Muhammad Saw. ajarkan.

Pada titik ini, sebagai ganti mengikuti mazhab, mereka meminta umat untuk mengikuti generasi *salafus shalih*. Di sinilah muncul istilah Salafi. Namun, bagaimana dengan umat yang tidak memiliki ilmu untuk memahami Al-Quran dan hadis? Para sahabat Nabi Muhammad Saw. dahulu bisa langsung bertanya kepada Nabi Muhammad Saw.,

bagaimana dengan umat saat ini? Tokoh-tokoh Salafi menyadari bahwa tidak semua orang punya kemampuan yang sama untuk mencerna isi Al-Quran dan hadis. Kaum Salafi mengutip Al-Quran yang meminta Muslim bertanya kepada ulama jikalau mereka tidak tahu.

**Akses umat terhadap Al-Quran dan hadis sebenarnya selalu terbuka sepanjang masa. Siapa pun boleh membaca dan mempelajarinya.**



Akan tetapi, mereka mengingatkan bahwa bukan sembarang ulama yang bisa dijadikan panutan. Yang bisa dijadikan panutan adalah ulama yang hanya mengikuti paham *salafus shalih*. Ulama yang berpaham Salafi-lah yang mengamalkan sunah dan menjauhi bidah. Merekalah yang mengamalkan secara murni yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Sampai di sini, terjadilah kemuskilan. Salafi mendobrak dominasi mazhab dan, diakui atau tidak, telah menciptakan mazhab baru. Bedanya, kalau yang lain menganggap Muslim yang mengikuti salah satu mazhab itu masih dianggap benar, Salafi menganggap mereka yang mengikuti mazhab selain mazhab Salafi itu pasti salah.

Kalau yang lain menganggap semua mazhab dalam Islam itu masih berada dalam naungan yang diajarkan Rasul, Salafi beranggapan hanya merekalah yang paling benar pemahaman dan praktik keislamannya. Sampai di sini para pembaca akan mengerti akar persoalan Salafi dengan yang lainnya. Pada awalnya, Salafi menolak monopoli mazhab dalam memahami Islam, dan repotnya pada akhirnya Salafi malah memonopoli kebenaran.



Akses umat terhadap Al-Quran dan hadis sebenarnya selalu terbuka sepanjang masa. Siapa pun boleh membaca dan mempelajarinya. Ulama itu mengajarkan Al-Quran dan hadis, bukan membatasi. Yang dibatasi itu adalah untuk ber-*istinbath* (mengambil hukum) dari kedua sumber utama ini. Menggali hukum dan menafsirkannya serta mengajarkannya itu jelas membutuhkan kualifikasi. Tanpa kualifikasi, orang bisa sembarangan dan seenaknya mengatakan orang lain itu salah dan sesat. Allah Swt. sudah mengingatkan kita:

*Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya, orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS Az-Zumar [39]: 9).*

Kaum Salafi beranggapan bahwa semua perbedaan dalam mazhab itu bisa dihilangkan kalau para pemuka mazhab itu mau kembali merujuk kepada *nash* Al-Quran dan hadis sahih. Di bagian kedua sudah penulis singgung betapa tokoh-tokoh Salafi sering menyitir ungkapan Imam Syafi'i, "*Idza sahha Al-hadis fahuwa mazhabi*" (jika hadis itu sahih maka itulah mazhabku) untuk mengkritik para kiai di pesantren tradisional yang berpegang kukuh pada mazhab Syafi'i. Menurut mereka, ungkapan itu bermakna bahwa para kiai harus meninggalkan pendapat di kitab kuning kalau ternyata pendapat itu tidak didukung oleh hadis sahih.

Maka, kita dapati banyak anak muda yang tiba-tiba rajin bertanya kepada kiai, "Itu hadis yang Bapak sebutkan sahih atau daif?" Sama dengan pasien bertanya kepada dokter sebelum diberi obat, "Apa Pak

Dokter sudah tahu isi kandungan obat ini apa saja?” Kiai dan dokter tentu akan senyum-senyum melihat ulah anak muda yang terlalu bersemangat itu. Mereka lupa bahwa para kiai di pesantren tentu berpegang pada hadis sahih. Yang menjadi masalah adalah: apakah hadis yang dijadikan pembahasan itu memang sahih? Para kiai di pesantren sangat paham bahwa salah satu unsur kesahihan hadis adalah apabila diriwayatkan oleh perawi yang adil. Namun, apa syarat-syarat seorang perawi dinyatakan adil? Para ulama berbeda pendapat soal ini.

Imam Al-Hakim berpendapat bahwa mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut: Islam, tidak berbuat bidah, dan tidak berbuat maksiat sudah dipandang memenuhi kriteria adil. Sementara itu, Imam Al-Nawawi berpendapat bahwa kriteria adil adalah mereka yang beragama Islam, balig, berakal, memelihara *murū'ah* (kepribadian yang baik), dan tidak fasik. Ibn Al-Shalah memang hampir sama dengan Imam Al-Nawawi ketika memberi kriteria adil, yaitu Islam, balig, berakal, *murū'ah*, dan tidak fasik. Namun, antara keduanya berbeda dalam menjelaskan soal memelihara *murū'ah* tersebut.

Perdebatan juga muncul, berapa orang yang harus merekomendasikan keadilan tersebut. Apakah cukup dengan rekomendasi (*ta'dil*) satu imam saja ataukah harus dua imam untuk seorang rawi. Unsur lain yang jadi perdebatan adalah masalah bersambungannya sanad sebagai salah satu kriteria kesahihan suatu hadis. Imam Bukhari telah mempersyaratkan kepastian bertemunya antara periwayat dan gurunya paling tidak satu kali.

Sementara itu, Imam Muslim hanya mengisyaratkan “kemungkinan” pertemuan antara perawi dan gurunya, bukan kepastian betul-betul bertemu. Perbedaan ini jelas menimbulkan

variasi dalam menerima dan menilai kedudukan suatu hadis. Konsekuensinya, ada satu hadis dinyatakan sahih oleh satu ulama, tetapi dinyatakan daif oleh ulama lain. Dari sinilah kita bisa menjelaskan mengapa sering terjadi perbedaan pendapat ulama—sebagaimana terdokumentasi dalam khazanah kitab kuning—padahal masing-masing mengaku berpegang pada hadis sahih.

Sebagai contoh, masalah azan subuh dua kali atau satu kali ternyata terdapat hadis yang sama-sama mendukung pendapat-pendapat ini. Kitab *Subul Al-Salam* dan *Bidayah Al-Mujtahid* berbeda dalam mendaifkan atau mensahihkan hadis-hadis seputar topik ini karena boleh jadi mereka berbeda dalam menentukan kriteria hadis sahih, bukan karena pengarang kitab kuning tidak berpegang pada hadis yang sahih.

Kalaupun disepakati hadis yang dimaksud itu statusnya sahih, tidak otomatis itu akan dijadikan *hujjah*. Bisa jadi hadis sahih itu sudah di-*mansukh* oleh hadis sahih lainnya. Boleh jadi pula hadis sahih itu bertabrakan maknanya dengan hadis sahih lainnya sehingga para ulama berusaha menggabungkan makna kedua hadis tersebut. Hadis-hadis yang sahih itu pun masih harus diberikan *syarah* atau penjelasan terlebih dahulu sebelum dijadikan dalil hukum.

Nah, tuduhan kaum Salafi seolah para kiai pesantren hanya merujuk pada pendapat imam mazhab dan tidak merujuk pada kitab hadis menjadi tertolak setelah kita tahu bahwa para pen-*syarah* hadis yang dijadikan rujukan standar itu ternyata juga mengikuti mazhab fikih, bukan mengikuti “mazhab” Salafi.

Ibnu Rajab yang mengarang kitab *Fathu Al-Bari* bermazhab Hanbali. *Umdatul Qari* merupakan karya Badruddin Al-Aini yang

bermazhab Hanafi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang kitab *Fathu Al-Bari*-nya diakui sebagai rujukan utama memahami kitab hadis sahih Bukhari itu merupakan ulama besar yang bermazhab Syafi'i. Sebagai tambahan, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj* atau yang terkenal dengan sebutan *Syarh Shahih Muslim* ditulis oleh ulama besar bernama Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, yang juga bermazhab Syafi'i.

Anak muda yang senang bertanya “ini hadisnya sahih atau tidak” itu umumnya hanya merujuk kepada Syekh Al-Albani. Kalau kata Syekh Al-Albani hadis tersebut sahih maka mereka juga bilang sahih. Mereka lupa bahwa ribuan tahun sebelum Syekh Al-Albani lahir, para ulama dari berbagai mazhab yang saya sebutkan di atas itu merupakan ahli hadis yang dijadikan rujukan dunia Islam. Bagaimana mungkin pendapat ulama mazhab kemudian dipertentangkan dengan hadis sahih?

Wallahualam bissawab.

# Tafsir yang Terserak dari Suara yang Berbeda

**P**ADA kesempatan kali ini saya akan membahas tafsir dua tokoh Mu'tazilah, yaitu Abu Bakar Al-Asham dan Abu Muslim Al-Asfahani.

Kedua tokoh ini tidak memiliki kitab tafsir yang utuh atau walaupun ada ternyata kitab tafsir mereka tidak sampai kepada kita. Oleh karena itu, pandangan mereka terserak di sejumlah kitab tafsir.

Al-Asham adalah hakim dan ulama yang warak pada abad ke-3 Hijriah. Ia berasal dari Bashrah dan meninggal pada 843 Masehi (sekitar 1.170 tahun yang lalu). Al-Asfahani yang wafat pada 934

Masehi (hampir 100 tahun setelah wafatnya Al-Asham) adalah seorang ahli bahasa dan ahli ilmu Al-Quran. Beliau berpandangan bahwa tidak ada *nasikh-mansukh* dalam Al-Quran—pandangan yang ditolak jumbuh ulama.

Dr. Hudr M. Nabha kemudian menghimpun ulang pendapat kedua tokoh besar pada zamannya ini dalam sebuah kitab tersendiri, yang diberi judul *Tafsir Abi Bakr Al-Asham wayalibi Tafsir Abi Muslim Muhammad bin Bahr Al-Asfahani*. Dr. Nabha melacak pendapat keduanya dari tiga kitab tafsir yang sering mengutip pendapat Al-Asham dan Al-Asfahani: *Tafsir Tabarsi* (Syi'ah), *Tafsir Ar-Razi* (Suni) dan *Tafsir Al-Thusi* (Syi'ah). Sampai di sini ada paling tidak lima catatan menarik yang bisa saya kemukakan.

**Pertama**, para ulama klasik sejak dahulu sudah lintas mazhab. Tafsir ulama Suni dan Syi'ah mengutip tafsir ulama Mu'tazilah. Semakin luas bacaan kita semakin toleran pandangan kita. Kalau kita hanya belajar dari aliran kita sendiri, kita akan terkaget-kaget dan mudah menyalahkan pendapat yang baru kita dengar atau ketahui. Terlepas dari persoalan politik ketiga aliran di atas, sisi ilmiah harus tetap kita jaga.

**Kedua**, harus buru-buru saya tambahkan bukan berarti *Tafsir Ar-Razi*, misalnya, selalu menyetujui pandangan Al-Asham, bahkan tidak jarang *Ar-Razi* mendiskusikan dan membantahnya, melainkan yang jelas *Ar-Razi* tetap melakukan kejujuran ilmiah dengan mengutip pendapat dari mazhab yang berbeda. Ini satu hal yang harus dicontoh para pencinta ilmu lainnya.

Contoh, *Tafsir Ar-Razi* membahas mengenai apakah wajib membaca Al-Fatihah dalam shalat, dan apakah wajib pula membaca Al-

Fatihah di setiap rakaat shalat. Setelah menguraikan bagaimana mazhab Syafi'i dan jumhur berpendapat maka *Ar-Razi* mengutip pandangan Al-Asham yang tidak mewajibkan membaca Surah Al-Fatihah dalam shalat. Imam Abu Hanifah sebenarnya juga berpandangan serupa, tetapi *Ar-Razi* kemudian mengutip alasan dari Al-Asham, bukan argumen Abu Hanifah yang sudah diketahui banyak orang. Al-Asham berpegang pada perintah Nabi Muhammad Saw., "*Shalatlah kalian sebagaimana melihat aku shalat.*" Menurut Al-Asham, dari perintah ini jelas bahwa yang diwajibkan itu mengikuti gerakan shalat Nabi Muhammad Saw., bukan bacaannya. *Ar-Razi* kemudian membantah argumen Al-Asham ini.

**Ketiga**, ternyata Dr. Nabha tidak menghimpun pandangan kedua tokoh Mu'tazilah itu dari kitab tafsir karya Zamakhsyari. Inilah kitab *Tafsir Mu'tazilah* yang masyhur dan biasa dibaca dan dirujuk oleh para ulama Suni. Mengapa tidak merujuk dari *Al-Kasyaf*-nya Zamakhsyari? Saya kemudian melacak ternyata Zamakhsyari hanya di tujuh tempat mengutip pandangan Al-Asham. Ini menarik sekali bahwa *Tafsir Mu'tazilah* sendiri jarang mengutip Al-Asham dibanding *Tafsir Tabarsi* yang Syi'ah dan *Tafsir Ar-Razi* yang Suni. Ada apa dengan Zamakhsyari?

**Keempat**, usaha Dr. Nabha menghimpun pandangan terserak dari kedua tokoh Mu'tazilah ini hanya melahirkan satu jilid tafsir. Itu pun singkat dan tidak lengkap, alias tidak semua surah dan ayat dibahas dalam buku ini. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Ma'idah hanya ada tiga ayat yang dibahas. Kemudian, dari Surah Al-Insan (76) lompat langsung ke Surah Al-Ikhlâs (112). Ini menunjukkan pandangan kedua tokoh di atas dalam hal tafsir memang sangat terbatas.

*Kelima*, mengingat kedua tokoh ini dari aliran Mu'tazilah yang sekarang termarginalkan dalam panggung dunia Islam maka kita harus berhati-hati membaca kumpulan riwayat yang diklaim berasal dari kedua tokoh Mu'tazilah ini. Boleh jadi semua pandangan yang dianggap aneh dan *syadz* (cacat) ditimpakan kepada mereka. Saran saya kita harus membaca langsung sumber pencantuman riwayat dan ini pun masih terkendala karena ternyata sumber yang dipakai Dr. Nabha ini berasal dari ulama yang berbeda aliran.

Satu contoh kita harus hati-hati menisbatkan pendapat yang aneh kepada mereka adalah saat saya membaca sebuah artikel dari orientalis yang bernama Arthur Jeffery yang mengklaim bahwa Al-Asham mengatakan Surah Al-Fatihah itu bukan bagian dari Al-Quran. Jeffery mengutip Al-Asham dari *Tafsir Ar-Razi*, tetapi hasil bacaan saya pada *Tafsir Ar-Razi* tidak menemukan pendapat Al-Asham semacam itu. Di sinilah perlunya kita melakukan verifikasi dan tidak menerima mentah-mentah saja riwayat yang seolah dinisbatkan kepada Al-Asham. Sebuah pekerjaan ilmuwan yang tidak berhenti untuk terus membaca, menggali, meneliti, dan memverifikasi. Asyik bukan?



# Titik dan Koma dalam Kitab Suci

**M**USHAF Al-Quran yang kita baca saat ini sebenarnya merupakan hasil inovasi (baca: “bidah”) yang dilakukan sepeninggal Nabi Muhammad Saw. Tidak ada pengumpulan Al-Quran pada masa Nabi Muhammad Saw. dalam satu susunan mushaf. Selain dihafal, ayat Al-Quran itu dicatat secara sporadis dalam potongan kulit atau tulang atau lainnya. Baru kemudian berturut-turut pada masa tiga khalifah pertama Al-Quran dikodifikasi dan—singkat cerita—jadilah *Mushaf Utsmani*.

Akan tetapi, bentuk penulisannya masih belum ada tanda baca. Ini menyulitkan untuk orang-orang bukan Arab, padahal Islam sudah tersebar keluar Jazirah Arab. Oleh karena itu, muncullah “bidah” berikutnya.

Khalifah Muawiyah menugaskan Abu Al-Aswad Ad-Du'ali untuk meletakkan tanda baca pada tiap kalimat dalam bentuk titik untuk menghindari kesalahan membaca. Kemudian pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan ditugaskan Al-Hajjaj bin Yusuf untuk memberikan titik sebagai pembeda antara satu huruf dan lainnya. Misalnya, huruf *ba* dengan satu titik di bawah, huruf *ta* dengan dua titik di atas, dan *tsa* dengan tiga titik di atas. Baru kemudian pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, diberikan tanda baris berupa damah, fatah, kasrah, dan sukun untuk memudahkan umat Islam dalam membaca Al-Quran.

Kemudian, pada masa Khalifah Al-Makmun, para ulama selanjutnya “berinovasi” untuk semakin mempermudah orang untuk membaca dan menghafal Al-Quran, khususnya bagi orang selain Arab, dengan menciptakan tanda-tanda baca tajwid yang berupa *isymam* dan *mad*. Sebagaimana mereka juga membuat tanda lingkaran bulat sebagai pemisah ayat dan mencantumkan nomor ayat.

Sampai di sini pengodifikasian dan penulisan tanda baca Al-Quran sudah melampaui yang ada di masa Nabi Muhammad Saw. Tidak ada contohnya dari Nabi Muhammad Saw. Untunglah “bidah” semacam ini diterima oleh semua umat Islam. Kata Lajnah Da’imah Lil Buhuts Al-Ilmiah Wal Ifta Saudi Arabia, meski tidak ada dalil khusus yang memberi perintah seperti itu, tetapi pengodifikasian dan pemberian tanda baca itu masuk dalam dalil umum untuk menjaga Al-Quran.

Akan tetapi, persoalan belum selesai karena gara-gara perbedaan tanda wakaf, bisa timbul perbedaan penafsiran yang bahkan dalam sejarah Islam berujung pada kafir-mengafirkan.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



# Ayatnya Sudah Jelas, Mengapa Masih Diperdebatkan Juga?

**S**ERING kali saya mendapati komentar sebagian pihak yang keheranan kenapa ayat Al-Quran yang menurut mereka sudah jelas bunyi dan terjemahanannya, tetapi kenapa masih saja diperdebatkan? Bukankah kita cukup *sami'na wa atha'na* terhadap perintah atau larangan Allah?

Benar kita harus taat dan patuh pada ketentuan Ilahi, tetapi ayat yang sering dianggap sudah jelas bagi orang awam itu dianggap jelas hanya karena membaca terjemahanannya. Tidak cukup hanya dengan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Di situlah kita harus menahan diri untuk berkomentar—apalagi sampai lancang untuk mencaci maki—jikalau kita tidak memiliki ilmunya atau jikalau bidang kajian kita bukan berkenaan dengan *dirasah islamiyah* (studi keislaman).

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



dari harta mereka. Hal ini terjadi sebelum ayat yang memfardukan zakat diturunkan berikut perinciannya dan pembagian harta tersebut. Demikianlah menurut pendapat As-Suddi.

Ad-Dahhak mengatakan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf*. Makna yang dimaksud ialah '*infakkanlah kelebihan dari hartamu*'. Menurut Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *al-'afwa* dalam ayat ini ialah kelebihan.

Nah, sampai di sini saja, maknanya bisa berbeda dari apa yang dijelaskan dalam kitab tafsir. Ternyata ayat ini dianggap tidak terkait dengan penghinaan terhadap Rasulullah.

Kita lihat lagi penjelasan dari kitab *Tafsir Ibn Katsir* berikut.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf* (QS Al-A'raf [7]: 199), Allah memerintahkan Nabi Saw. agar bersifat pemaaf dan berlapang dada dalam menghadapi orang-orang musyrik selama 10 tahun. Kemudian Nabi Saw. diperintahkan untuk bersikap tegas terhadap mereka. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Lihat, kalau cuma baca terjemahan ayat yang kita anggap sudah jelas itu, tidak ada keterangan batasan 10 tahun pertama. Inilah pentingnya membuka kitab tafsir. Apa kita mau bilang ulama seperti Ibn Katsir membuat-buat saja penafsiran ayat ini?

Mari lanjut lagi penjelasan Ibn Katsir berikut.

Sejumlah orang telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf* (QS Al-A'raf [7]: 199), yakni terhadap sikap dan perbuatan orang lain tanpa mengeluh.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*Kamu mulai dengan a'uzubillah, aku akhiri dengan shadaqallahul azhim. Dia yang melindungi, Dia pula yang akan membenarkan ayat cinta-Nya kepada kita.*

Silakan kalau ada yang mau meneruskan berasyik masyuk dengan Surah Al-Quran 😊.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



# Bagaimana Menafsirkan Kalam Ilahi?

**D**ALAM sebuah penerbangan panjang melintasi samudra, saya ditemani oleh Profesor Ingrid Mattson. Maksud saya tentu saja bukan ditemani secara langsung oleh perempuan brilian (lahir 1963) yang menjadi Guru Besar Studi Keislaman di Hartford itu, melainkan oleh karyanya *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. Saya khatam membacanya dalam 3 jam.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Al-Baqarah hingga Surah Al-Isra. Kerja lanjutan ini diselesaikan dalam 40 hari. Sejak itu dunia Islam mengenal kitab tafsir dua Jalal, yaitu *Tafsir Jalalain*. Ini kitab tafsir yang sangat populer di dunia pesantren.

Kisah kedua. Syekh Muhammad Abduh memberikan kuliah tafsirnya di Mesir. Muridnya yang bernama Syekh Rasyid Ridha mengumpulkan catatan tersebut dan mengusulkan untuk menerbitkannya dalam surat kabar. Semula sang guru menolak, tetapi akhirnya menyetujui. Abduh sempat menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nisa ayat 125 kemudian beliau wafat, dan Rasyid Ridha selanjutnya menafsirkan ayat-ayat Al-Quran sendirian sampai dengan ayat 51 Surah Yusuf. Rasyid Ridha meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil pada 1935. *Tafsir Al-Manar* yang merupakan kolaborasi guru dan murid ini terhenti pada jilid 12. Dan tidak ada yang menyelesaikannya sampai sekarang.

Kisah ketiga. Muhammad Abu Zahrah seorang ulama terkemuka dari Mesir. Banyak sekali menulis berbagai kitab yang dijadikan rujukan para pelajar dan mahasiswa. Beliau menulis kitab *ushul al-fiqh*, sejarah mazhab dan biografi sejumlah imam mazhab. Yang tidak banyak dibahas adalah beliau juga menulis kitab tafsir. Sayangnya sebelum sempat menyelesaikannya beliau keburu wafat. Beliau wafat saat memegang pena tengah menulis tafsir Surah An-Naml ayat 19. Tafsirnya kemudian diterbitkan dengan judul *Zahrat At-Tafasir* sebanyak 10 jilid. Belum ada yang meneruskan beliau menyelesaikan kitab tafsir ini.

Para ulama di atas telah berupaya mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Quran. Kita sekarang memiliki banyak sekali menu hidangan ayat Ilahi dari berbagai kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Contoh lain dalam Surah Al-Baqarah ayat 184:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

*Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan, maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.*

Dalam memahami ayat di atas, para ulama mengatakan bahwa seolah harus ada dalam imajinasi kita selipan frasa “*fa afthara*” sebelum frasa “*fa’iddah*” sehingga makna ayat itu dipahami dengan ‘... (lalu ia berbuka) ....’ Itu artinya kewajiban meng-*qadha* puasa bagi musafir itu kalau ia berbuka alias membatalkan puasanya. Kalau ia tidak membatalkan maka tidak perlu meng-*qadha*. Tanpa selipan kata yang tak ada dalam teks asli itu, makna ayat di atas sukar dipahami. Kitab *fiqh* semisal *HaSyiah Bujairimi ‘Alal Khatib* (2/104) menjelaskan demikian. Begitu juga kitab tafsir semisal *Tafsir Al-Baghawi*.

Imam Syafi’i menyebutkan contoh lain dalam kitab *Ar-Risalah* saat menjelaskan soal “*bayan*”. Dalam terjemahan harfiah Surah Al-A’raf ayat 163:

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ

*Dan tanyakanlah tentang qaryah (kampung) yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu ....*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Ini teks Surah Al-Bayyinah ayat 2:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

*(Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Quran).*

Haikal Hassan mengatakan ayat ini menggunakan kata “yatluw” yang berbeda maknanya dengan kata “yaqra-u”. Menurut dia, “yatluw” itu harus ada kertas di depannya. Sedangkan “yaqra-u” tidak ada kertas apa-apa. Maka, ayat di atas menurutnya mengindikasikan Nabi bisa membaca (apa yang tertulis dalam lembaran Al-Quran).

*Kedua*, beredar juga video Ustaz Abdul Somad (UAS) yang menanggapi pertanyaan jemaah mengenai ayat yang sama, tanpa menyebut nama Haikal Hassan, dan UAS menjawab bahwa tidak benar pernyataan Nabi bisa membaca itu. UAS menjelaskan bahwa QS Al-Bayyinah: 2 itu Nabi membacakan, bukan artinya membaca huruf per huruf yang tertulis.<sup>4</sup>

Menurut UAS, yang berpendapat demikian itu tidak bisa membedakan antara frasa “qara-a-yaqra-u” dan frasa “talaa-yatluw”. “Yatluw” itu ‘membacakan’, bukan ‘membaca’. Orang membacakan itu tidak perlu bisa membaca. Banyak orang bisa hafal Al-Quran meski tidak tahu huruf hijaiyah dan mereka bisa membacakan Al-Quran tanpa melihat kitab suci.

4

Video UAS ada di sini: <https://m.youtube.com/watch?v=WzijH2rGlcs>.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



### **Tafsir Fathul Qadir:**

{ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً } يَعْنِي مَا تَتَضَمَّنُهُ الصُّحُفُ مِنَ  
الْمَكْتُوبِ فِيهَا، وَهُوَ الْقُرْآنُ، وَيَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ كَانَ يَتْلُو عَنْ ظَهْرِ قَلْبِهِ، لَا  
عَنْ كِتَابٍ. انْتَهَى كَلَامُهُ

### **Tafsir Al-Qurthubi:**

أَيُّ يَقْرَأُ مَا تَتَضَمَّنُ الصُّحُفُ مِنَ الْمَكْتُوبِ؛ وَيَدُلُّ عَلَيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَتْلُو عَنْ ظَهْرِ  
قَلْبِهِ، لَا عَنْ كِتَابٍ؛ لِأَنَّهُ كَانَ أَمِّيًّا، لَا يَكْتُبُ وَلَا يَقْرَأُ

### **Tafsir Al-Khazin:**

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ أَيُّ تِلْكَ الْبَيِّنَةُ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا أَيُّ يَقْرَأُ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ صُحُفًا أَيُّ كُتُبًا يُرِيدُ مَا تَضَمَّنَهُ الْمُصْحَفُ مِنَ الْمَكْتُوبِ فِيهِ وَهُوَ الْقُرْآنُ  
لِأَنَّهُ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِهِ لَا عَنْ كِتَابٍ . مُطَهَّرَةً أَيُّ مِنَ  
الْبَاطِلِ وَالْكَذِبِ وَالزُّورِ، وَالْمَعْنَى أَنَّمَا مُطَهَّرَةٌ مِنَ الْقَبِيحِ،

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

# Siapakah Roh yang Turun ke Bumi Saat Laylatul Qadr?

**K**ITA mulai menjawab pertanyaan ini dari *Tafsir Ibn Katsir*. Ibn Katsir mengatakan bahwa pembahasan tentang roh dalam QS Al-Qadr: 4 ini telah beliau jelaskan saat membahas ayat lain, yaitu Surah An-Naba ayat 38: *Pada hari ketika roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.*

Pada pembahasan ayat di atas, Ibn Katsir menyampaikan sejumlah pendapat di antaranya roh ini maksudnya arwah Bani Adam, ada pula yang mengatakan ini malaikat yang besarnya sama dengan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Quran, pendapat *kelima* mengatakan roh di sini maksudnya rahmat, sesuai Surah An-Nahl ayat 2: *Dia menurunkan para malaikat dengan Ar-Ruh, dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya ....*

Berbeda dengan Ibn Katsir dan *Ar-Razi*, Imam Al-Mawardi tidak memilih satu dari lima pendapat yang beliau kutip. Diserahkan kepada kita untuk memilihnya.

Bagaimana, sudah puas dengan penjelasan dari empat kitab tafsir?

Terakhir, kita merujuk ke *Tafsir Al-Munir* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang langsung saja menyebutkan bahwa:

وَالرُّوحُ: هُوَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ خُصَّ بِالذِّكْرِ لِزِيَادَةِ شَرَفِهِ، .

*“Roh di sini maknanya Jibril alaihi salam, yang khusus disebutkan untuk menambah kemuliaannya.”*

Apa pun pendapat yang kita pilih, kita meyakini *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ar-Ruh dengan izin tuhannya untuk mengatur segala urusan* (QS Al-Qadr: 4).

Cahaya ...

yang kita lihat pada malam itu

hanyalah cahaya di bumi,

yang dipenuhi dengan malaikat dan Ar-Ruh.

*Ahlan wa sahan.*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Imam Qurthubi menjelaskan jenis penafsiran yang juga dilarang, yaitu hanya melihat makna ayat dari aspek bahasa Arab tanpa melihat riwayat tentang makna yang tidak jelas (*gharaib*) dan lafaz yang samar, ambigu, tersembunyi, dan lainnya.

Bahasa Al-Quran itu sastranya amat tinggi. Kita memahami prosa dalam bahasa Indonesia saja sering kesulitan meski kita mengerti bahasa Indonesia. Sama saja, tidak semua orang yang bisa bahasa Arab akan paham kandungan tafsir Al-Quran.

Imam Qurthubi mengingatkan kita:

فَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ ظَاهِرَ التَّفْسِيرِ وَبَادَرَ إِلَى اسْتِنْبَاطِ الْمَعَانِي بِمُجَرَّدِ فَهْمِ الْعَرَبِ بِيَّةٍ كَثُرَ غَلَطُهُ، وَدَخَلَ فِي زُمْرَةِ مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِالرَّأْيِ

*“Sesiapa yang tidak paham mengenai kaidah penafsiran dan hanya memahami berdasarkan aspek bahasa Arab semata sering kali keliru dan bergabung bersama barisan mereka yang menafsirkan Quran dengan opininya semata.”*

Memahami bahasa Arab tentu merupakan syarat menafsirkan Al-Quran. Namun, itu saja tidak cukup. Kita juga harus belajar ilmu-ilmu lainnya.

Apa kesimpulannya dari keterangan Imam Qurthubi ini?

*Pertama*, kita harus “kosong” sebelum memahami Al-Quran. Artinya, kosongkan diri kita dari berbagai kepentingan, hawa nafsu,

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



# Perintah Ilahi: Jangan Memaki Sesembahan Mereka!

**M**ARI kita bahas tafsir Surah Al-An'am ayat 107–108:

*DankalauAllahmenghendaki,niscayamerekatidakmempersekutukan-Nya. Dan, Kami tidak menjadikan engkau pengawas bagi mereka; dan engkau sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka. Dan, janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, maka akibatnya mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*al-dzari'ah*, yaitu menutup semua pintu yang dapat menimbulkan kemudharatan.

## **Jangan sampai gara-gara dakwah kita yang tidak santun, Allah yang kena caci maki.**

Dakwah itu mengajak kebaikan dengan cara yang baik sehingga hasilnya pun baik. Kalau kita berdakwah dengan bahasa yang baik, tanggapan mereka bisa baik dan bisa buruk, tetapi kalau kita menggunakan bahasa kasar dan caci maki, boleh jadi mereka akan membalas caci maki kita dengan lebih kasar lagi.

Itulah sebabnya, Allah singgung dalam ayat di atas bahwa setiap umat memandang indah amal mereka masing-masing. Tabiat manusia memang demikian, yaitu menganggap baik apa yang mereka kerjakan dan yakini. Orang musyrik menganggap baik sesembahan mereka dan cara mereka menyembah, kita pun demikian. Karena itu janganlah saling memaki.

Mari kita tunjukkan siapa yang paling baik akhlaknya dalam berdakwah. Tidak perlu kita menunjukkan keindahan agama kita dengan mengolok-olok atau memaki sesembahan dan ajaran agama orang lain. Kita tunjukkan keindahan dan kebenaran Islam dengan akhlak yang mulia. Ibaratnya, kalau kita yakin dan percaya diri dengan kecantikan istri kita, tidak perlu kan, kita mengejek kejelekan dan membuka aib istri tetangga? Nikmati kecantikan istri kita lewat keindahan senyumnya dan binar bola matanya. Cukup! Sudah, *gitu aja*.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



pihak Islam disebarkan dengan pedang jelas keliru. Perang dalam Islam dilakukan untuk defensif mempertahankan diri dari serbuan kaum Musyrikin. Bahkan, pada titik ini Sayyid Thantawi juga bertanya secara retorik: yang menghunus pedang itu justru mereka yang punya kekuatan pasukan dan jumlah pengikut yang besar, sedangkan di awal pertumbuhannya justru umat Islam jumlahnya sedikit dan secara logis tidak mungkin lebih dahulu menghunus pedang?!

**Ayat kebebasan beragama berlaku dalam kondisi normal dan damai, sedangkan ayat perang berlaku dalam konteks mempertahankan akidah umat dari mereka yang lebih dahulu mengangkat senjata.**

Namun, *Tafsir Ibn Katsir* mengutip pendapat yang mengatakan bahwa ayat “*La ikraha fi al-din*” di atas telah *mansukh* (dihapus) oleh ayat perang. Oleh karena itu, menurut pendapat ini wajib menyeru semua umat untuk memasuki agama Al-Hanif, yaitu Islam. Jika ada seseorang di antara mereka menolak untuk masuk Islam serta tidak mau tunduk kepada peraturannya atau tidak mau membayar jizyah, ia diperangi hingga titik darah penghabisan. *Tafsir Al-Qurthubi* menyebutkan pendapat lain yang mengatakan ayat ini tidak dihapus dan berlaku khusus kepada *ahlil kitab* yang membayar jizyah (pajak). Jadi mereka tetap tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam.

Sayyid Thantawi, yang semasa hidupnya pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar, berpendapat ayat kebebasan beragama di atas tetap berlaku dan tidak dihapus oleh ayat perang. Menurut beliau, keislaman itu tidak bisa dipaksa lewat jihad karena selain bertabrakan dengan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Demikian penjelasan Ibn Katsir untuk kita lebih memahami konteks ayat di atas.

Berikut ayat yang senada.

Surah An-Nisa ayat 144:

*Hai orang-orang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi “awliya” dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa kalian)?*

Ayat 144 Surah An-Nisa di atas juga melarang kita mengambil orang non-muslim sebagai “awliya”. Mari kita cek apakah penafsiran Ibn Katsir terhadap makna “awliya” dalam Surah Al-Ma‘idah ayat 51 sama maknanya dengan Surah An-Nisa ayat 144.

Kata Ibn Katsir:

*“Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengambil orang-orang kafir sebagai “awliya” mereka, bukannya orang-orang Mukmin. Yang dimaksud dengan istilah “awliya” dalam ayat ini ialah berteman akrab dengan mereka, setia, tulus dan merahasiakan kecintaan serta membuka rahasia orang-orang Mukmin kepada mereka.”*

Jadi, Ibn Katsir tidak menafsirkan kata “awliya” sebagai pemimpin, baik di Surah Al-Ma‘idah ayat 51 maupun An-Nisa ayat 144. Yang dimaksud adalah berteman dalam arti bersekutu dan beraliansi dengan meninggalkan orang Islam. Bukan dalam makna larangan berteman sehari-hari. Konteks Al-Ma‘idah ayat 51 itu saat Muslim kalah dalam Perang Uhud. Jadi, ada yang tergoda untuk menyeberang dengan bersekutu kepada pihak Yahudi dan Nasrani. Itu yang dilarang.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Mengenai *asbabun nuzul* Surah Al-Ma'idah ayat 51 yang sudah saya cantumkan dari Ibn Katsir dalam tulisan saya, "Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang lelaki. Salah seorang dari keduanya berkata kepada lainnya sesudah Perang Uhud, 'Adapun saya, sesungguhnya saya akan pergi kepada si Yahudi itu, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk agama Yahudi bersamanya, barang kali ia berguna bagiku jika terjadi suatu perkara atau suatu hal.' Sementara yang lainnya menyatakan, 'Adapun saya, sesungguhnya saya akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani di negeri Syam, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk Nasrani bersamanya.'"

Nah, riwayat *asbabun nuzul* ini juga dicantumkan dalam tafsir berikut.

### **Tafsir Muqatil**

نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، { لَا تَتَّخِذُوا، } يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
 آمَنُوا { الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ }، قَالَ لَمَّا  
 كَانَتْ وَقَعُ أُحُدٌ، خَافَ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يُدَالَ الْكُفَّارَ  
 عَلَيْهِمْ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: أَنَا أَتَى فُلَانًا الْيَهُودِيَّ فَأَتَهَوَّدُ، فَإِنِّي  
 أَخْشَى أَنْ يُدَالَ الْكُفَّارُ عَلَيْنَا، قَالَ الْآخَرُ: أَمَّا أَنَا، فَإِنِّي أَتَى  
 الشَّامَ فَأَنْتَصِرَ، فَنَزَلَتْ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ  
 وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Kisahnyanya sendiri dikutip oleh sejumlah kitab tafsir, dengan perbedaan redaksi, perbedaan riwayat dan perbedaan konteks ayat ketika kisah ini diceritakan ulang. Begitu juga kita harus memahami pernyataan Khalifah Umar, baik dalam konteks *ushul al-fiqh* maupun dalam konteks *fiqh siyasah* (fikih politik). Mari kita bahas satu per satu.

## 1. Memahami *background* kisah

Pemahaman konteks akan membantu kita memahami teks. Pada masa Khalifah Umar kekuasaan Islam mulai meluas merambah area di luar Hijaz. Abu Musa Al-Asy'ari diangkat menjadi gubernur di Bashrah, Irak. Khalifah Umar meminta laporan berkala kepada para gubernurnya. Maka, diriwayatkan Abu Musa mengangkat seorang Kristen sebagai katib (sekretaris). Sekretaris yang tidak disebutkan namanya ini bertugas mencatat pengeluaran Abu Musa selaku gubernur. Abu Musa membawa sekretarisnya ini memasuki Madinah dan mereka menghadap Khalifah Umar. Umar takjub dengan kerapian catatan yang dibuat oleh sekretaris Abu Musa.

Datang pula laporan keuangan dari Syam. Mengingat keterampilan sang Sekretaris, Khalifah memintanya untuk membacakan laporan dari Syam itu di Masjid Nabawi. Abu Musa mengatakan, "Tidak bisa orang ini masuk ke Masjid Nabawi."

Umar bertanya, "Mengapa? Apakah dia sedang junub?"

"Bukan, dia Nasrani," jawab Abu Musa.

Umar langsung membentak Abu Musa dan memukul pahanya serta mengatakan, "Usir dia! (*Akhrijuhu*)." Kemudian Khalifah Umar membaca Surah Al-Ma'idah ayat 51.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



*posisi kepada kafir zimi untuk mengerjakan urusan umat Islam?” Beliau menjawab sendiri, “Masalah ini bergantung konteksnya karena perbedaan posisi jabatan, kondisi, dan lokasi serta zaman.”*

#### **4. Sahihkah riwayatnya?**

Tidak satu pun dari sembilan kitab hadis utama yang meriwayatkan kisah di atas. Berarti kisah di atas itu bukan masuk kategori hadis, melainkan *atsar* (perkataan) sahabat. Kisahnya berhenti di Umar, bukan di Rasulullah Saw. Kisah ini justru dimuat di kitab tafsir. Pelacakan saya hanya satu kitab hadis (di luar *Kutubut Tis'ah*<sup>8</sup>) yang memuatnya, yaitu *Sunan Al-Kubra lil Baihaqi*. Imam Baihaqi memasukkan dua riwayat yang berbeda mengenai kisah di atas (9/343 dan 10/216). *Atsar* ini dinyatakan sanadnya hasan melalui jalur Simak bin Harb oleh kitab *Silsilah Al-Atsar Al-Shahihah*. Sementara Al-Albani mensahihkan *atsar* ini dalam jalur yang lain, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Irwa' Al-Ghalil*.

Dalam *Majmu' Fatawa* Ibn Taimiyah kisah mengenai jawaban Umar, “Mati sajalah si Kristen itu” disampaikan kepada Khalid bin Walid bukan berkenaan dengan Abu Musa. Namun, ulama lain mengatakan itu Abu Musa. Dalam kitab *Zahratur Tafasir*, Abu Zahrah mengatakan kata-kata Umar “mati sajalah si Kristen itu” dilakukan dalam surat-menyurat dengan Abu Musa, bukan dialog langsung. Demikianlah kesimpangsiuran kisah di atas, dengan berbagai redaksi

<sup>8</sup> Kitab hadis sembilan imam, yaitu *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatta' Malik, dan Sunan Ad-Darimi*.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*Tafsir At-Thabari* mengartikan “*awliya*” pada ayat ini sebagai penolong dan kekasih, bukan pemimpin. Kata “kafir” dalam Surah An-Nisa ayat 139 ini menurut Ibn Abbas ditujukan kepada Yahudi. *Tafsir Khozin* juga berpendapat serupa. Sayyid Thantawi menguatkan pendapat Ibn Abbas ini. Kalau kita mengikuti alur ketiga kitab tafsir ini, yang secara khusus dilarang adalah menjadikan Yahudi di Madinah saat itu sebagai penolong dan pelindung serta teman setia, bukan semua orang kafir.

*Tafsir Al-Qurthubi* mengatakan “*awliya*” dalam ayat ini konteksnya membantu dalam amalan yang berkenaan dengan agama. *Tafsir Al-Munir* juga mengatakan hal yang sama. Itu artinya, kalau kita ikuti alur kedua kitab tafsir ini, berhubungan baik dengan non-Muslim di luar masalah agama, seperti bermuamalah, bertetangga, bekerja, transaksi, dan lain-lain, dibenarkan oleh Islam. Kedua tafsir ini—yang satu klasik dan yang satunya modern—mengutip riwayat Nabi Saw. yang saat hendak berjihad didatangi seorang musyrik yang hendak membantu Nabi Saw. dalam jihadnya itu. Tawaran bantuan orang musyrik ini ditolak oleh Nabi Saw. (HR Abu Dawud). Jadi, inilah konteks yang dimaksud Surah An-Nisa ayat 139, bukan soal kepemimpinan.

Pada saat yang sama umat harus terus diedukasi dan diberi pencerahan akan makna dan kandungan ayat Al-Quran sesuai tafsir para ulama, bukan pakai logika dan kepentingan para politisi. Setiap upaya mereduksi ayat suci ke dalam kubangan politik kotor harus kita lawan. Setiap upaya pembodohan terhadap umat dengan semata hendak membangkitkan emosi massa harus kita tangkal. Setiap penafsiran dan penerjemahan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir harus

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



## 10. Tafsir Al-Sya'rawi

وَأَوَّلُ مَظْهَرٍ مِنْ مَظَاهِرِ النِّفَاقِ أَنْ يَتَّخِذَ الْمُنَافِقُ الْكَافِرَ وَلِيًّا  
لَهُ؛ يُقَرِّبُ مِنْهُ وَيَوَدُّهُ، وَيَسْتَمِدُّ مِنْهُ النُّصْرَةَ وَالْمَعُونَةَ، وَالْمُؤَانَسَةَ؛  
وَالْمُجَالَسَةَ، وَيَتْرِكُ الْمُؤْمِنِينَ.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

الْمُشْرِكِينَ وَالْكَافِرَ الَّذِينَ هُمْ مُحَارِبُونَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
 شَرَعَ اللَّهُ عَدَاوَتَهُمْ وَمُصَارَمَتَهُمْ وَنَهَى أَنْ يَتَّخِذُوا أَوْلِيَاءَ وَأَصْدِقَاءَ  
 وَأَخِلَاءَ كَمَا قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ  
 وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ  
 مِنْهُمْ [الْمَائِدَةِ: ٥١] وَهَذَا تَهْدِيدٌ شَدِيدٌ وَوَعِيدٌ أَكِيدٌ وَقَالَ  
 تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوعًا  
 وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ [الْمَائِدَةِ: ٥٧] وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
 آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ  
 تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا؟ [النِّسَاءِ: ١٤٤] وَقَالَ تَعَالَى:  
 لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ  
 ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ  
 نَفْسَهُ { آلِ عِمْرَانَ: ٢٨ }

*“Firman Allah: ‘Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi awliya (teman-teman setia) yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



# Politisasi Ayat dan Hadis dalam Sejarah Islam

**I**BN Jarir Al-Thabari (wafat 310 H) adalah ulama salaf yang bukan saja seorang ahli tafsir dan mujtahid, melainkan juga seorang ahli sejarah. Mazhab fikihnya sudah punah ditelan zaman, tetapi kitab *Tafsir Al-Thabari* yang ditulisnya masih menjadi rujukan utama di dunia Islam sampai saat ini.

Dalam bidang sejarah beliau menulis sebelas jilid kitab *Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk (Sejarah Para Rasul dan Raja)*, yang lebih dikenal dengan *Tarikh Al-Thabari*. Ini sebuah catatan berharga akan sejarah

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

وَاعْتَلَّ بِطَعَامِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ: لَا أَشْبَعُ اللَّهُ بَطْنَهُ، فَبَقِيَ لَا يَشْبَعُ، [ وَيَقُولُ: وَاللَّهِ مَا أَتْرَكُ الطَّعَامَ شَبَعًا، وَلَكِنْ أَعْيَاءَ ] وَمِنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: يَطْلُعُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي يُحْشِرُ عَلَيَّ غَيْرَ مِلَّتِي، فَطَلَعَ مُعَاوِيَةَ [ وَمِنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص، قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمْ مُعَاوِيَةَ عَلَيَّ مِنْبَرِي فَاقْتُلُوهُ ]

Dikabarkan bagaimana Nabi Saw. mendoakan Mu'awiyah agar perutnya tidak pernah kenyang karena dua kali dipanggil menghadap Nabi Saw., Mu'awiyah menolak karena sedang asyik makan. Atau, dicantumkan riwayat lain seolah Nabi Saw. pernah bersabda, *"Jikalau engkau melihat Mu'awiyah berdiri di mimbarku, bunuhlah dia."*

Tafsiran lain disampaikan mengenai *laylatul qadr* yang lebih baik daripada seribu bulan. Maksudnya menurut dokumen ini, lailatul qadar lebih baik daripada seribu bulan kekuasaan Umayyah. Kebetulan memang masa 90 tahun kekuasaan Umayyah itu sama dengan masa hitungan seribu bulan. Namun, apa hubungannya ayat lailatul qadar dengan masa kekuasaan Bani Umayyah? Pesan terselubungnya adalah umat jangan silau dengan panjangnya kekuasaan Umayyah. Relevan atau tidak, itu urusan lain.

وَمِنْهُ الْحَدِيثُ الْمَرْفُوعُ الْمَشْهُورُ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ مُعَاوِيَةَ فِي تَابُوتٍ مِنْ  
نَارٍ فِي أَسْفَلِ دَرَكٍ مِنْهَا يُنَادِي: يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ، قَالَ الْآنَ وَقَدْ  
عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Bahkan, dokumen ini juga mengklaim adanya Hadis Marfuk yang menyatakan Mu'awiyah akan berada di neraka paling bawah memanggil-manggil Allah, “*Ya Hanan, Ya Manan*” tetapi diberi jawaban, “*Nah, sekarang (kamu percaya kepada-Ku), sebelumnya kamu telah membuat kerusakan.*”

Dokumen yang penuh caci maki terhadap lawan politik dengan mencantumkan penafsiran ayat dan riwayat yang diklaim berasal dari Nabi Saw. itu ditandatangani oleh Menteri Utama (Wazir), yaitu Abul Qasim Ubaidillah bin Sulayman. Sebelum diakhiri dokumen ini mencantumkan doa semoga Allah melaknat Abu Sufyan, Mu'awiyah, Yazid, Marwan, dan anak keturunan mereka. Jadi bukan cuma Nabi Saw., bahkan Allah pun mereka bawa-bawa untuk menyerang lawan politiknya.

Membaca dokumen yang dicantumkan Imam Al-Thabari ini saya bergidik ngeri bagaimana efek kebencian yang sudah sampai pada puncaknya sehingga agama pun sudah dipolitisasi. Ternyata, “pelintirisasi” dan politisasi ayat-hadis sudah berlangsung sejak lama. Inilah yang terjadi ketika kekuasaan “berselingkuh” dengan agama. *Naudzubillah min dzalik.*

Saya pun teringat puisi panutan saya Al-Mukarram K.H. A. Mustofa Bisri yang bikin air mata meleleh:

....

*Di mana-mana sesama saudara  
Saling cakar berebut benar  
Sambil terus berbuat kesalahan  
Quran dan sabdamu hanyalah kendaraan  
Masing-masing mereka yang berkepentingan  
Aku pun meninggalkan mereka  
Mencoba mencarimu dalam sepi rinduku*

*Aku merindukanmu, O, Muhammad-ku*

....

# Makna *Ulil Amri*

**I**STILAH *ulil amri* merupakan istilah yang akrab di telinga kita. Sering kali dalam perbincangan sehari-hari kita menggunakan istilah ini. Istilah *ulil amri* sebenarnya dirujuk dari QS An-Nisa (4): 59: *Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu ....*

Akan tetapi, apa sebenarnya makna *ulil amri* yang dimaksud dalam ayat tersebut? Tulisan berikut ini mencoba merujuk pada sejumlah kitab tafsir untuk menjawab makna *ulil amri* di dalam ayat 59 Surah An-Nisa.



## Tafsir Makna *Ulil Amri*

*Tafsir At-Thabari*, sebuah kitab tafsir klasik yang ditulis oleh ulama besar Abu Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari dan banyak dirujuk oleh para mufasir berikutnya menyebutkan bahwa para ahli takwil berbeda pandangan mengenai arti *ulil amri*. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah *umara* (pejabat di pemerintahan). Sebagian ulama lain berkata masih dalam kitab tafsir yang sama bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fikih). Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah-lah yang dimaksud dengan *ulil amri*. Sebagian lainnya berpendapat *ulil amri* itu adalah Abu Bakar dan Umar. Untuk lebih detailnya lihat Tafsir at-Thabari, juz 5, halaman 147—149.

Imam Al-Mawardi dalam kitab tafsirnya menyebutkan ada empat pendapat dalam mengartikan *ulul amri* pada QS An-Nisa (4): 59. *Pertama*, *ulil amri* bermakna ‘umara’ (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah keduniaan). Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, As-Sady, dan Abu Hurairah, serta Ibn Zaid. Imam Al-Mawardi memberi catatan bahwa walaupun mereka mengartikannya dengan umara, tetapi mereka berbeda pendapat dalam sebab turunnya ayat ini. Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Huzafah bin Qays as-Samhi ketika Rasul mengangkatnya menjadi pemimpin dalam *sariyah* (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah Saw.). Sementara itu, As-Sady berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika keduanya diangkat oleh Rasul sebagai pemimpin dalam *sariyah*.

*Kedua, ulil amri* maknanya adalah ulama dan fuqaha (para ahli fikih). Ini menurut pendapat Jabir bin Abdullah, Al-Hasan, Atha, dan Abi Al-Aliyah. *Ketiga*, pendapat dari mujahid yang mengatakan bahwa *ulil amri* itu adalah sahabat-sahabat Rasulullah Saw. *Pendapat keempat*, yang berasal dari Ikrimah, lebih menyempitkan makna *ulil amri* hanya kepada dua sahabat, yaitu Abu Bakar dan Umar. Untuk lebih detailnya Anda bisa baca *Tafsir Al-Mawardi*, jilid 1, halaman 499—500.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menyebutkan bahwa *ulil amri* itu adalah umara, ahli hikmah, ulama, pemimpin pasukan dan seluruh pemimpin lainnya dan zuama yang menjadi rujukan banyak orang dalam hal kebutuhan dan kemaslahatan umum. Dalam halaman selanjutnya Al-Maraghi juga menyebutkan contoh yang dimaksud dengan *ulil amri* ialah *ahlul halli wal aqdi* (legislatif?) yang dipercaya oleh umat, seperti ulama, pemimpin militer, dan pemimpin dalam kemaslahatan umum, seperti pedagang, petani, buruh, wartawan dan sebagainya. Lebih detailnya silakan baca *Tafsir Al-Maraghi*, juz 5, halaman 72—73.

Imam Fakhur Razi mencatat ada empat pendapat tentang makna *ulil amri*. *Pertama*, makna *ulil amri* itu adalah khulafaur rasyidin. *Kedua*, pendapat lain mengatakan bahwa *ulil amri* bermakna pemimpin perang (*sariyah*). *Ketiga*, *ulil amri* itu adalah ulama yang memberikan fatwa dalam hukum syarak dan mengajarkan manusia tentang agama (Islam). *Keempat*, dinukil dari kelompok *rawafidh*<sup>9</sup> bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah imam-imam yang *ma'shum*. Lebih jelasnya silakan baca *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi*, juz 10, halaman 144.

<sup>9</sup>

Salah satu aliran Syi'ah.—peny.

Senada dengan sejumlah kitab tafsir di atas, Al-Alusi, pengarang *Tafsir Ruh Al-Maani*, mendata adanya beberapa pandangan tentang makna *ulil amri*. Ada yang mengatakan bahwa *ulil amri* itu adalah pemimpin Muslimin (*umara al-muslimin*) pada masa Rasul Saw. dan sesudahnya. Mereka itu adalah para khalifah, sultan, kadi (hakim) dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah pemimpin *sariyah*. Ada juga yang berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi* (cendekiawan?). Untuk lebih terperinci bisa Anda buka *Tafsir Ruh Al-Maani*, juz 5, halaman 65.

Ibn Katsir, setelah mengutip sejumlah hadis mengenai makna *ulil amri*, menyimpulkan bahwa *ulil amri* itu adalah menurut *zhahir*-nya ulama, sedangkan secara umum *ulil amri* itu adalah umara dan ulama.<sup>10</sup>

Dr. Wahbah Az-Zuhaili, ulama masa kini yang semasa dengan Dr. Yusuf Qardhawi, dalam kitab tafsirnya *At-Tafsir Al-Munir* menyebutkan bahwa sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna *ulil amri* itu adalah ahli hikmah atau pemimpin perang. Sebagian lagi berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah ulama yang menjelaskan kepada manusia tentang hukum-hukum syarak, sedangkan penganut Syi'ah, masih menurut Wahbah Az-Zuhaili, berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah imam-imam yang *ma'shum*.<sup>11</sup> Dalam kitab *Ahkam Al-Quran*, Ibn Al-Arabi berkata, "Yang benar dalam pandangan saya adalah *ulil amri* itu umara dan ulama semuanya."<sup>12</sup>

<sup>10</sup> *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, juz 1, hlm. 518.

<sup>11</sup> *At-Tafsir Al-Munir*, juz 5, hlm. 126.

<sup>12</sup> *Ahkam Al-Quran*, juz 1, hlm. 452.

## Refleksi

Dari sejumlah kitab tafsir yang dikutip di atas dapat diberikan catatan singkat. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *ulil amri*. Ada yang mencoba meluaskan makna *ulil amri* dengan semua ulama dan umara. Ada pula yang mencoba menyempitkannya dengan khusus pada Abu Bakar dan Umar semata. Ada yang hanya melihat pada ulama (*ahlul ilm*) dan ada yang hanya berpegang pada arti pemimpin perang.

Sejumlah kitab tafsir, khususnya kitab tafsir klasik semisal *Tafsir at-Thabari* dan *Ruh Al-Maani*, hanya menyebutkan contoh *ulil amri* itu pada jabatan atau profesi yang dipandang krusial pada masanya, sedangkan *Tafsir Al-Maraghi*, kitab tafsir yang ditulis pada abad ke-20 ini, menyebutkan contoh-contoh *ulil amri* itu tidak hanya berkisar pada *ahlul halli wal aqdi*, ulama, pemimpin perang, tetapi juga memasukkan profesi wartawan, buruh, pedagang, petani ke dalam contoh *ulil amri*.

Sebagai catatan akhir, kita memang diperintah oleh Allah untuk taat kepada *ulil amri* (apa pun pendapat yang kita pilih tentang makna *ulil amri*). Namun, perlu diperhatikan bahwa perintah taat kepada *ulil amri* tidak digandengkan dengan kata “taat”, sebagaimana kata “taat” yang digandengkan dengan Allah dan rasul (periksa redaksi QS An-Nisa: 59). Quraish Shihab, yang disebut-sebut sebagai mufasir Indonesia, memberi ulasan yang menarik, “Tidak disebutkannya kata ‘taat’ pada *ulil amri* untuk memberi isyarat bahwa ketaatan kepada mereka tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan atau bersyarat dengan ketaatan kepada Allah dan rasul, dalam arti bila perintahnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Allah dan rasul-Nya maka tidak dibenarkan untuk taat kepada mereka. Dalam hal ini dikenal kaidah yang sangat populer, yaitu *‘La thaat li makhlugin fi ma’shiyat Al-Khaliq’*. Tidak dibenarkan

adanya ketaatan kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khalik (Allah).”

Demikianlah uraian singkat mengenai makna *ulil amri*. Semoga ada manfaatnya.

# Benarkah Muslim Itu Harus Keras terhadap Orang Kafir?

**S**URAH Al-Fath berjumlah 29 ayat yang semuanya turun dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah. Oleh karena itu, memahami ayat terakhir dalam surah ini juga tidak bisa sepotong-sepotong karena kita harus memahami keseluruhan konteks ayat-ayat sebelumnya, plus pemahaman utuh tentang Perjanjian Hudaibiyah. Inilah yang dilakukan oleh Imam Al-Alusi, pengarang *Tafsir Ruhul Ma'ani* yang harus berpanjang lebar menceritakan peristiwa Hudaibiyah sebelum menjelaskan potongan ayat 29 berikut.

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang keras terhadap orang-orang kafir, tetapi sesama mereka berkasih sayang ....”*

Kesalahpahaman akibat kegagalan memahami pesan utuh ayat ini sering terjadi dan berpotensi menimbulkan gesekan sosial di masyarakat yang majemuk, seperti di Indonesia. Kita saksikan sebagian saudara kita yang pasang wajah kusam dan angker kepada non-Muslim atau juga kepada sesama Muslim yang sudah mereka anggap kafir. Tak ada senyum dan tak ada ramah tamah. Mereka bahkan menyalahartikan ayat ini sebagai kewajiban bersikap kasar kepada orang kafir karena kata “keras” dipahami sebagai permusuhan.

Sebagian saudara-saudara kita juga bersikap mencurigai kebaikan orang kafir dan menoleransi keburukan orang Islam karena memahami ayat di atas secara harfiah tanpa memahami konteksnya. Pendek kata, semua tindakan orang kafir dicurigai dan ditolak, dan semua hal yang tidak benar dari sesama Muslim diterima begitu saja.

Konteks ayat di atas adalah suasana ketegangan, bukan ayat di masa tenang atau damai. Jadi, memberlakukan ayat itu dalam konteks keseharian kita berinteraksi sosial tentu kurang pas. Ketika Rasulullah Saw. bermimpi memasuki Kota Mekah sebagai sebuah kemenangan yang dekat (*fathan qariban*) maka para sahabat dan Rasulullah Saw. bersama-sama hendak memasuki Kota Mekah berhaji pada tahun keenam hijriah. Singkat cerita, kaum kafir Mekah mengadang dan memaksa Rasulullah Saw. dan sahabat kembali ke Madinah lewat sebuah perjanjian di daerah Hudaibiyah, yang menurut para sahabat

utama, seperti Umar bin Khaththab, perjanjian tersebut sangat merugikan umat Islam.

Sejumlah orang munafik mengambil kesempatan untuk menimbulkan kegaduhan, seperti terekam dalam ayat-ayat awal Surah Al-Fath. Allah pun menenangkan umat Islam yang seolah patah semangat, bahkan ada pula yang mempertanyakan kebenaran mimpi Rasulullah Saw. sebelumnya. Surah Al-Fath turun dalam suasana yang demikian. Di akhir surah, Allah menegaskan kembali kebenaran mimpi Rasulullah Saw., kepastian kemenangan (yang terbukti saat Fathu Mekah) dan kebenaran bahwa Muhammad itu seorang utusan Allah. Pada ayat 29 inilah Allah seolah hendak mengatakan, *Jangan kalian ribut dan ragu sesama kalian, kalian harus saling berkasih sayang dan berlemah lembut di antara kalian, dan sifat keras dan tegas itu seharusnya ditujukan kepada orang kafir bukan kepada sesama kalian!*

Ibn Abbas menafsirkan ayat 29 Surah Al-Fath yang sedang kita bahas ini khusus untuk para sahabat yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah. Sahabat Nabi Saw. yang terkenal cerdas luar biasa ini menafsirkan sebagai berikut.

Muhammad itu utusan Allah, tidak seperti kesaksian Suhail bin Amr (yang memaksa Rasulullah Saw. untuk menghapus kalimat *Muhammad Rasulullah* dalam naskah Perjanjian Hudaibiyah dan diganti dengan *Muhammad bin Abdullah* saja), dan orang yang bersama Muhammad, yaitu Abu Bakar, ia termasuk orang yang kali pertama mengimani kerasulan Muhammad, keras terhadap orang kafir (maksudnya ini merujuk kepada Umar bin Khaththab sebagai pembela Rasulullah Saw.), berkasih sayang sesama mereka (ini ditujukan kepada Utsman bin Affan). Lanjutan ayatnya: kamu lihat mereka rukuk dan



sujud (ini menyifatkan Ali bin Abi Thalib); mencari karunia Allah dan keridaan-Nya (ini menyifatkan Thalhah dan Zubair).

Al-Samarqandi dalam kitab tafsirnya *Bahrul Ulum* memberi penafsiran yang mirip dengan *Tafsir Ibn Abbas* di atas. Yang dimaksud bersama Nabi Saw. itu adalah Abu Bakar, yang keras itu Umar, yang berkasih sayang itu menyifatkan Utsman dan yang rajin rukuk dan sujud itu Ali, sedangkan yang mencari karunia Allah dan keridaannya itu adalah Zubair dan Abdurrahman bin Auf.

Penafsiran model Ibn Abbas di atas juga dikonfirmasi oleh Imam Al-Alusi. Walaupun demikian, beliau juga menyebutkan bahwa jumhur ulama menganggap penyifatan ini tidak hanya khusus untuk pihak tertentu yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah, tetapi merupakan sifat semua sahabat Nabi Saw. Kalaupun kita terima pendapat jumhur ini, tetapi ini tidak berarti bahwa saat ini kita dibenarkan bersikap garang dan bermusuhan kepada orang kafir karena semua ahli tafsir sepakat *asbabun nuzul* ayat di atas terikat erat dengan konteks ketegangan peristiwa Hudaibiyah.

Allah telah berfirman dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8 mengatur relasi dengan pihak kafir.

*Allah tidaklah melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”*

Itu artinya, Muslim tidak dilarang berbuat baik kepada tetangga ataupun kawan sepermainan atau kolega di kantor yang merupakan

non-Muslim. Dua bukti lain bisa kita lihat dalam sejarah Rasulullah Saw. *Pertama*, ketika ayat *assyidda'u 'alal kuffar* (QS Al-Fath [48]: 29) di atas turun, justru Rasulullah Saw. sedang bersikap “lunak” kepada orang kafir dalam Perjanjian Hudaibiyah bukan sedang memerangi mereka.

*Kedua*, ketika peristiwa Fathu Mekah terjadi, Rasulullah Saw. juga bersikap lemah lembut kepada penduduk Mekah, bahkan Abu Sufyan pun mendapatkan perlindungan dari Rasulullah Saw. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. disebut sebagai Al-Quran berjalan karena beliau tidak mengikuti hawa nafsu, amarah ataupun dendam permusuhannya, tetapi benar-benar merupakan perwujudan rahmat bagi semesta alam.

“Wa ma yanthiqu ‘anil hawa in huwa illa wahyu yuha (*tidaklah la bicara berdasarkan hawa nafsunya melainkan apa-apa yang diwahyukan kepadanya*).” (QS An-Najm [53]: 3–4).



# Kewajiban Menegakkan Hukum Allah

*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS Al-Ma'idah [5]: 44).*

*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS Al-Ma'idah[5]: 45).*

*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS Al-Mai'dah [5]: 47).*

## Asbabun Nuzul

**I**MAM Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwasanya Allah menurunkan tiga ayat di atas ditujukan kepada dua golongan dari kaum Yahudi. Pada Zaman Jahiliah, salah satunya menundukkan yang lain. Akhirnya, mereka sepakat bahwa hukuman orang bangsawan yang membunuh rakyat jelata adalah 50 gantang<sup>13</sup>, sedang hukuman rakyat jelata yang membunuh kaum bangsawan adalah 100 gantang. Begitulah sampai kedatangan Nabi Muhammad Saw. di Madinah. Keduanya akhirnya membuat perjanjian damai dengan Nabi Saw.

Tak lama kemudian timbul satu kasus, seorang rakyat jelata membunuh seorang bangsawan. Lalu, bangsawan yang lain diutus kepada rakyat jelata tadi, ia berkata, “Berikan kepada kami 100 gantang.” Si rakyat jelata menjawab, “Apakah ada keistimewaan? Kedua golongan kita agamanya satu, nasab kita satu, negeri kita satu, kenapa *diat* sebagian mereka separuh dari sebagian lainnya? Sesungguhnya kami telah menyerahkan kezaliman dan diskriminasi kepada kalian. Jikalau Muhammad datang maka kami tidak akan memberikannya kepada kalian.”

Hampir saja terjadi perang antara dua golongan (Yahudi) tersebut, lalu keduanya sepakat untuk menjadikan Rasulullah Saw. sebagai penengah mereka. Bangsawan berkata, “Demi Allah, Muhammad

<sup>13</sup> Satuan ukuran isi atau takaran 3,125 kg, biasanya untuk menakar atau menyukat beras, kacang-kacangan, dan sebagainya.

bukanlah orang yang telah memutuskan suatu yang lemah sebagaimana kalian memutuskan.” Perkataan bangsawan ini dibenarkan mereka. Bangsawan berkata, “Sungguh apa yang telah kami putuskan adalah suatu kezaliman dan penaklukan atas mereka. Selundupkan seseorang yang mengetahui pendapat Muhammad. Jika ia memberikan keputusan seperti yang kalian kehendaki maka jadikanlah ia penengah, tetapi jika ia memutuskan yang lain maka janganlah kalian jadikan dia penengah.” Kemudian mereka menyelundupkan orang munafik untuk memberi tahu kepada mereka pendapat Rasulullah Saw. Ketika orang-orang munafik tadi sampai kepada Rasulullah Saw. maka Allah memberitahukan tentang urusan mereka semuanya serta apa sebenarnya yang mereka kehendaki.

## **Penjelasan**

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang penafsiran ayat di atas. Fakhir Ar-Razi, misalnya, menyatakan ada dua hal utama dalam memahami ayat-ayat di atas.

*Pertama*, bahwa yang dimaksud firman Allah di atas adalah ancaman terhadap orang Yahudi atas keberanian mereka mengingkari hukum Allah yang telah di-*nash*-kan dalam Taurat, mereka berkata itu tidak wajib. Karena itulah mereka menjadi kafir secara mutlak. Mereka tidak berhak lagi menyandang gelar “iman”, tidak berhak atas Musa dan Taurat, serta tidak berhak pula atas Muhammad dan Al-Quran.

*Kedua*, kaum Khawarij berpendapat bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah maka ia kafir, sedangkan jumah berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan ancaman bagi orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka ia menjadi kafir, zalim, dan fasik.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Kitab *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i (halaman 79—82), bab "Kewajiban Taat pada Rasulullah Bersesuaian dengan Ketaatan pada Allah dan Hal Lainnya".

Allah berfirman:

*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS Al-Ahzab: 36)*

Dan juga:

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia pada Allah (Al-Quran) dan rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman pada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS An-Nisa: 59)*

Ada sebagian ulama yang berpendapat *ulil amri* adalah komandan militer pada masa Rasulullah. Wallahualam. Demikian kabar yang kami terima.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.